

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN
SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Sitti Hawaria (1592141014)

Jurusan Akuntansi

Universitas Negeri Makassar

Pembimbing I : Samirah Dunakhir, S.E., M.Bus., Ph.D., Ak., CA.

Pembimbing II : Samsinar Anwar, S.Pd., S.E., M.Si., Ak., CA.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Variabel penelitian ini adalah: (1) *Financial distress* sebagai variabel terikat (Y), dan (2) Likuiditas sebagai variabel bebas (X) yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018, sedangkan sampel terdiri dari 28 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,038 dan beta -4,693 sedangkan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,046 dan beta 4,747 pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018.

Abstract. This research aimed to study the effect of the liquidity ratio measured by the current ratio and quick ratio of financial distress of transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Variable on this research was: (1) Financial distress as a dependent variable (Y), and (2) Liquidity ratios as an independent Variable (X) measured by the current ratio and quick ratio. The population was the transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 until 2018, while the sample was 28 the transportation sub-sector companies using with purposive sampling technique. The data were collected through documentation technique and were analyzed using logistic regression.

The results of this research showed that liquidity, as measured by the current ratio, had a negative effect on financial distress with a significant value of 0,038 and beta -4,693 while the quick ratio had a positive effect on financial distress with a significant value of 0,046 and beta 4,747 of transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018.

1. Pendahuluan

Tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan laba semaksimal mungkin. Namun seiring berjalannya operasional perusahaan, banyak masalah-masalah yang mungkin saja terjadi. Masalah utama yang paling dihindari setiap perusahaan adalah kebangkrutan. Sebelum perusahaan benar-

benar dikatakan bangkrut, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang disebut *financial distress*.

Plat & Plat (2002) mendefinisikan “*financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.” Perusahaan tidak serta-merta mengalami kebangkrutan

atau likuidasi, namun kebangkrutan atau likuidasi terjadi secara bertahap dan dapat dilihat tanda-tandanya. Menurut Plat & Plat (2002) “*financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas.” Menurut Fahmi (2014:160), “jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*).”

Berdasarkan teori yang dikemukakan Plat & Plat (2002), penulis memilih rasio likuiditas sebagai variabel independen dibanding rasio solvabilitas, karena rasio likuiditas lebih spesifik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas tidak spesifik kepada kewajiban jangka pendek saja, tetapi juga melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Ada beberapa bentuk rasio likuiditas di antaranya yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada *current ratio* dan *quick ratio* karena *current ratio* dan *quick ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan oleh perusahaan. Selain itu, *current ratio* digunakan karena dengan mengetahui *current ratio*, kita bisa mengetahui tingkat keamanan perusahaan. Menurut Fahmi (2014:69-74), *current ratio* hanya menggambarkan keadaan perusahaan secara kasar, sehingga dibutuhkan analisis lain yang bisa menopang hasil analisisnya agar lebih akurat, untuk itu penulis memilih *quick ratio*. *Quick ratio* dipilih karena semua komponen dalam *quick ratio* hanya mencakup aktiva lancar yang dapat segera diuangkan dalam waktu kurang dari satu tahun dan tidak memperhitungkan

persediaan karena dianggap membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan. Pengecualian persediaan dalam perhitungan rasio ini membuat rasio ini dianggap lebih teliti.

Pihak manajemen dapat selalu meng-*update* kondisi perusahaan dengan melihat rasio likuiditasnya. Jika hasil analisis rasio likuiditas menunjukkan perusahaan kurang sehat atau dapat dikatakan berada pada fase *financial distress*, maka pihak manajemen dapat segera mengambil langkah perbaikan. Jika *financial distress* tidak diperhatikan dengan serius maka sesuatu yang fatal bisa menimpa perusahaan seperti kebangkrutan. Jika hasil analisis rasio likuiditas menunjukkan perusahaan berada di kondisi yang baik, perusahaan harus tetap bekerja sebaik mungkin agar dapat mempertahankan kondisinya dan eksistensi perusahaan.

Tabel 1 Data Awal Perhitungan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* serta *Net Income*

Kode Perusahaan	2014			2015		
	CR	QR	Net Operating Income (ribu)	CR	QR	Net Operating Income (ribu)
CANI	0.26	0.26	Rp (35,531,688)	0.18	0.18	Rp (57,253,292)
HITS	1.36	1.32	Rp 40,912,485	0.93	0.91	Rp 21,608,502
NELY	1.82	1.56	Rp 23,431,486	3.16	2.77	Rp 28,456,235
SDMU	0.81	0.75	Rp 9,591,697	0.94	0.89	Rp 804,062
SMDR	1.11	1.08	Rp 401,086,126	1.17	1.14	Rp 564,865,562
SOCI	0.61	0.55	Rp 118,898,774	0.47	0.44	Rp 32,322,265
TAXI	1.31	1.28	Rp 203,630,814	1.45	1.42	Rp 317,174,135
TMAS	0.49	0.45	Rp (420,969,301)	0.59	0.54	Rp (1,053,317,501)
WINS	1.23	1.23	Rp 20,499,507	0.75	0.75	Rp (786,158,904)

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1, perusahaan dengan kode CANI memiliki nilai *current ratio* dan *quck ratio* terendah dengan nilai *net operating income* negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* dan *quick ratio* yang rendah rentan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI”**.

2. Tinjauan Pustaka

a. Financial Distress

Menurut Plat & Plat (2002) “*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Menurut Schmuck (2012: 28-29) “*financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi aset.”

Menurut Plat & Plat (2002), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu:

- 1) Mengalami rugi operasional bersih selama beberapa tahun
- 2) Penangguhan pembayaran dividen
- 3) Restrukturisasi besar atau PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)

b. Laporan keuangan

Menurut Harahap (2016:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu dan sebagai media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan, serta dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.”

c. Rasio Keuangan

Kasmir (2018:104-105) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya antar komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode, menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan suber daya perusahaan secara efektif, dan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan.”

Rasio keuangan dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Perbandingan dalam analisis rasio keuangan dapat berupa perbandingan antar periode akuntansi dan perbandingan antar perusahaan yang sejenis. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan langkah awal dalam analisis keuangan, karena fungsi rasio keuangan yang dirancang dapat digunakan untuk memberi gambaran hubungan perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2014:53), manfaat analisis rasio keuangan adalah:

- 1) Sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen.
- 3) Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Digunakan oleh para kreditur untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

d. Likuiditas

Subramayan & Wild (2010:45) “Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Pengujian yang lebih ketat atas likuiditas jangka pendek dilakukan dengan *acid test ratio/quick ratio* yang menggunakan hanya aset lancar yang paling likuid yaitu kas, investasi jangka pendek dan piutang.”

Horne & Wachowicz (2012:167) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut sehingga dapat diketahui kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah.

Rasio likuiditas terbagi atas beberapa jenis yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*. Pada penelitian ini penulis memilih rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*) untuk diteliti.

1) *Current ratio*

Kasmir (2018:134) “Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan yang dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dan total total utang lancar. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar

utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, karena kas tidak digunakan dengan baik.

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

Kasmir (2018:135) *current ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid (Sunyoto, 2014:282).

Quick ratio adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid.

Kasmir (2018:137) *quick ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y) dan variabel independen likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (X₁) dan *quick ratio* (X₂).

Desain Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Variabel dalam penelitian ini yaitu *financial distress* (Y) dan rasio likuiditas sebagai variabel independen yang diukur dengan *current ratio* (X₁) dan *quick ratio* (X₂). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan

perusahaan terkait menggunakan teknik dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logit.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

- a. Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Dan likuiditas yang diukur dengan *quick ratio*, dimana *quick ratio* dihitung dengan membandingkan selisih aktiva lancar dan persediaan dengan utang lancar.
- b. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan *financial distress* adalah perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut mengalami rugi bersih. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel binary dengan ukuran binomial yaitu satu (1) jika perusahaan mengalami *financial distress* dan nol (0) jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang menjadi sampel selama 3 tahun yaitu 2016, 2017, dan 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik dengan variabel binary.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut data hasil uji statistik menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi selama tahun 2016-2018.

Uji Hosmer and Lemeshow's

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.170	8	.144

Sumber: SPSS 25 (data diolah)

Uji Overall Fit Model

Uji Overall Fit Model Step 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	112.562	.429
	2	112.562	.435
	3	112.562	.435

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 112.562

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS 25 (data diolah)

Uji Overall Fit Model Step 1

Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Const tant	CR	QR
Step 1	1	105.941	.728	-3.907	3.948
	2	105.801	.777	-4.630	4.683
	3	105.800	.780	-4.692	4.746
	4	105.800	.780	-4.693	4.747

- Method: Enter
 - Constant is included in the model.
 - Initial -2 Log Likelihood: 112.562
 - Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.
- Sumber: SPSS 25 (data diolah)

Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	zNagelkerke R Square
1	105.800 ^a	.077	.105

- Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.
- Sumber: SPSS 25 (data diolah)

Koefisien Regresi

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step CR	-4.693	2.266	4.289	1	.038	.009
1 ^a QR	4.747	2.374	3.997	1	.046	115.199
Const	.780	.320	5.926	1	.015	2.181
ant						

- Variable(s) entered on step 1: CR, QR.

Sumber: SPSS 25 (data diolah)

Pembahasan

Dari pengolahan data menggunakan SPSS 25 dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan pada tabel 10 sebesar 0,038 lebih kecil 0,05 dan mempunyai nilai beta -4,693. Hal ini berarti semakin besar nilai *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil nilai *current ratio* maka semakin besar kemungkinan terjadinya

financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *financial distress* yang dikemukakan oleh Plat & Plat (2002) yang menyatakan bahwa *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban terutama kewajiban jangka pendek dalam kategori likuiditas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusali (2016) yang menunjukkan hasil likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Widarjo & Setiawan (2009) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Nilai signifikan *quick ratio* sebesar 0,046 lebih kecil 0,05 dan mempunyai nilai beta sebesar 4,747 yang berarti *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian. Hal ini berarti semakin besar nilai *quick ratio* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya semakin kecil nilai *quick ratio* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan Plat & Plat (2002) yang mengatakan bahwa *financial distress* adalah keadaan mulai melemahnya sektor keuangan perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendeknya yang dapat dilihat dari nilai rasio likuiditasnya. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin kecil nilai *quick ratio* maka seharusnya semakin besar tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin kecil risiko terjadinya *financial distress*. Namun hasil penelitian ini dikuatkan oleh Harahap (2016:302) yang mengatakan bahwa nilai *quick ratio* perusahaan tidak mesti 100 persen atau satu banding satu yang berarti nilai *quick ratio*

perusahaan yang sehat tidak mesti 100 persen atau 0,01. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Plat & Plat (2006).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018 dengan nilai signifikan 0,038 dan nilai beta -4,693. Hal ini berarti semakin besar nilai *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil nilai *current ratio* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Plat & Plat (2002) yang mengatakan bahwa *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam hal ini dapat dilihat pada nilai *current ratio*-nya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusali (2016).
- b. Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018 dengan nilai signifikan 0,046 dan nilai beta 4,747 yang berarti semakin besar nilai *quick ratio* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya semakin kecil nilai *quick ratio* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan Plat & Plat (2002) yang mengatakan bahwa *financial distress* adalah keadaan mulai melemahnya sektor keuangan perusahaan

yang ditandai dengan ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendeknya yang dapat dilihat dari nilai rasio likuiditasnya. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin kecil nilai *quick ratio* maka semakin besar tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin kecil risiko terjadinya *financial distress*. Namun hasil penelitian ini dikuatkan oleh Harahap (2016) yang mengatakan bahwa nilai *quick ratio* perusahaan tidak mesti 100 persen atau satu banding satu yang berarti nilai *quick ratio* perusahaan yang sehat tidak mesti 100 persen atau 0,01. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Plat & Plat (2006).

- c. Dalam penelitian ini, *current ratio* dan *quick ratio* mempengaruhi *financial distress* sebesar 10,5 persen, ini berarti ada variabel lain yang lebih dominan mempengaruhi *financial Distress*.

6. Saran

- a. Manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan nilai *current ratio* dan *quick ratio* karena kedua nilai rasio ini merupakan tanda awal suatu perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang lebih kompleks seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan sebagainya agar hasil yang diperoleh lebih akurat dalam memprediksi *financial distress*.

7. Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Harahap, S. S. (2016). *Analisi Kritis atas laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Harmono, (2012). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horne, J. G. & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir, (2018). *Analisi Laporan keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Rodoni, A. & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Wacana Media.
- Schmuck, M. (2012). *Financial Distress and Corporate Turnaround*. Germany: Springer Gabler.
- Subramanyam, K. R. & Wild, J. J. (2010). *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing service).
- Sumber Lain**
- Febrianto, F. (01 Agustus 2018). *BPS: Pengguna Angkutan Udara Naik 16,26 Persen*. Dipetik 14 Juli 2019, dari <https://www.antaranews.com/berita/732056/bps-pengguna-angkutan-udara-naik-1626-persen>.
- Mas'ud, I. & Srengga, R. M. (2011). Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal akuntansi Universitas Jember*, 139-154.
- Muhtar, M. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Plat, H. D. & Plat, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Plat, H. D. & Plat, M. B. (2006). *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141-157.
- Roy. (07 Mei 2018). *Kuartal I-2018 Transportasi Tumbuh 8,59%, Ini Kata Menhub*. Dipetik 14 Juli 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180507183636-4-14015/kuartal-i-2018-transportasi-tumbuh-859-ini-kata-menhub>.
- Rusaly, A. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Widarjo, W. & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis
dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.

www.dephub.go.id

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id